

## ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP: Membangun Karakter Wirausahawan Muslim dengan Pengetahuan berbasis Ekonomi

Veni Reza

Program Studi Hukum Keluarga, STAI H.M. Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia  
e-mail: [venireza@gmail.com](mailto:venireza@gmail.com)

**ABSTRAK.** Jumlah entrepreneur yang masih dibawah standar minimal dua persen, sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dikatakan ideal. Hal ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah bagaimana menumbuhkan dan meningkatkan entrepreneurship. Muslimpreneur adalah aktor dalam kewirausahaan, memiliki tantangan yang luar biasa untuk menjadi entrepreneur sukses. Pada tingkat persaingan bisnis yang semakin ketat, muslimpreneur harus mampu menunjukkan jati dirinya dengan personality dan characteristic yang khas sebagai seorang muslim yang mampu menjalankan nilai-nilai keislamannya, juga menjadi modal dasar dalam aktivitas usahanya. Dengan pendekatan Knowledge Based Economy, seorang muslimpreneur harus berani melakukan perubahan. Melakukan perubahan dimulai dengan modal pengetahuan kemudian diimplementasikan dalam inovasi-inovasi. Baik dari aspek managerial function, business function, termasuk mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

**Kata kunci:** Muslimpreneur, Ekonomi Berbasis Pengetahuan

**ABSTRACT.** *The number of entrepreneurs is still below the minimum standard of two percent, so that Indonesia's economic growth can be said to be ideal. This is one of the challenges faced by the Indonesian people is how to grow and improve entrepreneurship. Muslimpreneur is an actor in entrepreneurship, has tremendous challenges to become a successful entrepreneur. At the level of increasingly fierce business competition, Muslimpreneurs must be able to show their identity with distinctive personality and characteristics as a Muslim who is able to carry out his Islamic values, as well as being the basic capital in his business activities. With the Knowledge Based Economy approach, a Muslimpreneur must dare to make changes. Making changes starts with knowledge capital then implemented in innovations. Both in terms of managerial functions, business functions, including integrating them with the development of information and communication technology.*

**Keywords:** Muslimpreneur, Knowledge Based Economy

### PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan wirausaha pada tiap Negara. Jumlah entrepreneur di Indonesia idealnya 2 persen dari populasi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat melaju lebih cepat. Entrepreneur merupakan agen perubahan ekonomi yang strategis sehingga Indonesia dapat berubah dari Negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower middle country*) menjadi Negara berpendapatan menengah ke atas (*upper*

*middle income country*) (Rasmijaya, 2013). Kelompok kewirausahaan dikenal sebagai modal manusia (*human capital*) yang memiliki peranan dalam memajukan perekonomian (Sabri, 2013). Kemajuan bangsa Jepang dan Cina misalnya dimotori oleh wirausahaan. Berdasarkan data statistik tahun 2014 jumlah wirausahawan di Indonesia masih di bawah 2 persen atau sekitar 1.65 persen dari populasi, jauh tertinggal bila dibandingkan dengan jumlah wirausaha di negara-negara lain, seperti di Malaysia, Singapura dan Thailand yang sudah di atas 4 persen (Cahyani, 2016). Negara-negara yang termasuk dalam kategori *lower middle country*

cenderung lebih banyak didominasi oleh wirausaha dalam berbagai bentuknya, yang populer dikenal dengan *Small Medium Enterprises* (SMEs). SMEs di Indonesia familiar dengan istilah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Antoni, 2014).

Bentuk yang lain dari entrepreneurship adalah bisnis yang dikelola oleh keluarga (*family business*). Dengan demikian kewirausahaan bukan sesuatu yang asing di telinga kita. Akan tetapi pertanyaan mendasarnya adalah mengapa Indonesia dengan populasi yang besar jumlah wirausahawannya masih sedikit dibanding negara-negara tetangga yang sudah melebihi nilai standar 2 persen. Secara lebih spesifik, jika jumlah entrepreneur dilihat dari mayoritas agama penduduk di Indonesia. Islam adalah agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen.

Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan populasi umat islam terbesar di dunia, mencapai 203 juta jiwa. Jumlah yang besar ini seharusnya dapat menggambarkan jumlah wirausahawan muslim (baca: muslimpreneur) yang besar pula. Apalagi kalau kita melihat berdasarkan fakta sejarah, masuknya Islam ke Indonesia melalui entrepreneur muslim dari Gujarat. Namun, dari 1.65 persen jumlah entrepreneur di Indonesia hanya sedikit entrepreneur dari kalangan umat Islam (Indra, 2016), Jumlah yang tidak sebanding dengan populasi umat Islam. Inilah yang kemudian menjadi pertanyaan besar yang harus dijawab oleh umat islam. Kemana para pengusaha muslim Indonesia? Apakah para pengusaha muslim kehilangan pijakan dan pegangan? Ataukah mereka tidak memiliki konsep entrepreneurship? Mana semangat yang dulu diwariskan para penyebar dan pendakwah Islam Indonesia? Inilah yang patut menjadi perhatian dan sorotan umat islam, terutama mereka yang bergerak di pendidikan dengan lebih memperhatikan pendidikan entrepreneurship, maupun pemerintah dengan memberikan kebijakan-kebijakan akan mendorong semakin tumbuhnya jumlah pengusaha di Indonesia. Sebagaimana dikatakan Mahfud MD, bahwa pengusaha muslim perlu dimasifkan, dengan

mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan secara afirmatif dan benar-benar memperhatikan pengusaha local (Antoni, 2014).

Dalam konteks kehidupan, bagi sebagian besar umat manusia, saat ini dunia barat menjadi corong untuk mengukur kualitas hidup. Dimana kualitas hidup yang baik digambarkan dengan tingkat kesejahteraan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kita mengakui dan meniscayakan bahwa Negara-negara maju memiliki kehidupan yang lebih berkualitas dan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan Negara-negara berkembang. Salah satu implikasi dari kondisi tersebut, teori-teori ekonomi dan manajemen yang diterapkan oleh para pelaku dan praktisi bisnis saat ini, hampir secara keseluruhan mengadopsi dan menerapkan teori dan konsep barat. Bahkan para mahasiswa-mahasiswi lulusan perguruan tinggi umum ataupun perguruan tinggi Islam mempelajari teori dan konsep ekonomi barat.

Kajian ini bukan bertujuan untuk mendikotomikan ilmu, Barat dan Islam. Karena Islam memiliki ajaran yang universal dan komprehensif. Islam tidak membedakan ilmu Termasuk kajian bisnis dan ekonomi Islam, yaitu kajian tentang entrepreneurship dengan prinsip Islam. Kewirausahaan merupakan bagian dari ekonomi dan bisnis Islam. Yang bertujuan untuk mengembangkan konstruk dan konsep entrepreneurship dalam Islam. Dan dapat dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi para entrepreneur muslim dalam mengelola dan menjalankan praktek bisnisnya. Sehingga para entrepreneur muslim dapat berbuat dengan prinsip dan konsep bisnis Islam.

Berdasarkan laporan *The EY G20 Entrepreneurship Model*, Indonesia terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan kekuatan konsumen pasar yang luas dan sumberdaya alam yang signifikan menciptakan peluang yang kuat bagi entrepreneur. Akan tetapi untuk melakukan eksploitasi, entrepreneur lokal masih memiliki tantangan untuk terus meningkat

skor lima pilar yang menjadi tolak ukur *The EY G20 Entrepreneurship Barometer 2013*, yaitu: 1. Pendidikan dan Pelatihan, 2. Pajak dan Regulasi, 3. Budaya Entrepreneurship, 4. Akses Pendanaan, 5. Dukungan koordinasi (pemerintah). Berdasarkan perankingan dari kelima indikator tersebut, dari 20 negara anggota G20. Indikator pendidikan dan pelatihan menempati ranking ke-19, indikator pajak dan regulasi menempati ranking ke-12, indikator budaya kewirausahaan menempati ranking ke-19, indikator akses pendanaan menempati ranking ke-10, dan indikator dukungan koordinasi (pemerintah) menempati ranking ke-4 (Antoni, 2014).

Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam yang luar biasa dan sumber daya manusia yang besar secara kuantitatif. Jumlah dan kapabilitas entrepreneur Indonesia juga terus meningkat, Namun secara kualitatif perlu dikembangkan dan diperkuat (*developing and empowering*). Keterlibatan dan support pemerintah dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan entrepreneur cukup besar dengan menempati urutan ke-empat. Dua Indikator yang menempati ranking ke-19, yaitu indikator budaya entrepreneurship dan indikator pendidikan dan pelatihan. Patut menjadi bahan evaluasi bahwa budaya entrepreneurship di Indonesia masih rendah bila dibandingkan Negara-negara lain, namun Indonesia lebih baik dari Arab Saudi yang menempati ranking terakhir yaitu ranking 20.

Rendahnya budaya entrepreneurship dan masih minimnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan menjadi fenomena tersendiri di Indonesia. Berdasar laporan GEM Indonesia, ungkapan tentang semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi *perceive opportunity* orang dewasa Indonesia untuk menjadi entrepreneur ternyata hanya berlaku sampai tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan, mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah merasa memiliki kemampuan kewirausahaan yang lebih tinggi

(lebih dari 50%) ketimbang individu yang berpendidikan lebih rendah.

Namun, *Perceived Capabilities* cenderung lebih rendah bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi atau universitas (Nawangpalupi et al, 2013). Ini menjadi fenomena tersendiri, bahwa ternyata persepsi semakin tinggi pendidikan akan semakin meningkatkan keinginan dan kemampuan berwirausaha tidak tepat. Apalagi jika dibandingkan dengan jumlah lulusan perguruan tinggi yang mencari pekerja, ternyata minat lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pegawai masih tinggi, terutama Pegawai Negeri Sipil. Sehingga ada semacam gengsi untuk menjaga status sosial mereka, dan tidak memiliki tantangan untuk berwirausaha.

Pada sisi lain, pesatnya pertumbuhan ekonomi dunia saat ini, salah satunya didorong oleh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat (Setiarso, 2007). Terlebih perkembangan teknologi berbasis Information and Communication Technology (ICT). Dengan hadirnya ICT semakin mempermudah dan mempercepat mobilitas aktivitas manusia saat ini, baik di bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan dan lain sebagainya. Dunia sudah semakin tanpa batas (*borderless*), akses terhadap informasi yang semakin cepat tersebut, tentunya sangat mempengaruhi produktivitas kerja manusia pada segala bidang.

Sebagian besar ekonom saat ini setuju bahwa kewirausahaan adalah bahan yang diperlukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di semua masyarakat. Di negara berkembang, usaha kecil yang sukses adalah mesin utama penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, dukungan pemerintah untuk kewirausahaan merupakan strategi penting bagi pembangunan ekonomi.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh *muslimpreneur* saat ini, terlebih dengan semakin terbuka sistem perekonomian dunia termasuk Indonesia

dan Negara-negara Asia. yaitu globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan iklim usaha semakin menantang, kompetitif, dan membutuhkan strategi-strategi jitu untuk memenangkan pasar.

Pesatnya penggunaan internet sebagai media komunikasi maupun transaksi yang dilakukan di berbagai level bisnis, corporate, manufaktur, usaha kecil dan menengah (UKM), finansial maupun institusi non-finansial, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Kondisi ini menuntut para pelaku usaha khususnya *muslimpreneur* untuk mengambil keputusan secara lebih bijak dalam menghadapi kondisi tersebut.

Di sisi lain, merujuk kepada masih minimnya peran serta umat Islam secara khusus dalam meramaikan kegiatan kewirausahaan di tingkat Usaha Kecil Menengah (UKM) dan besar, menjadi tantangan bagi umat Islam secara khusus dan bagi pemerintah untuk bisa mengeluarkan kebijakan dan program-program yang dapat menumbuhkan iklim usaha dan pertumbuhan jumlah entrepreneur yang signifikan sebagaimana yang ditargetkan pemerintah di atas angka 2 persen. Terutama pertumbuhan jumlah muslimpreneur secara kualitatif maupun kuantitatif.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Entrepreneurship

Kata entrepreneurship sering diterjemahkan dengan kewirausahaan. Akan tetapi pengertian kewirausahaan di Indonesia cukup beragam dan banyak diperdebatkan (Rukka, 2011). Perkataan kewirausahaan (*entrepreneurship*) berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprendre* yang berarti melakukan (*to under take*) dalam artian bahwa wirausahawan adalah seorang yang melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur. Istilah ini muncul di saat para pemilik modal dan para pelaku ekonomi di Eropa sedang berjuang keras menemukan berbagai usaha baru, baik sistem produksi baru, pasar baru, maupun sumber daya baru untuk mengatasi kejenuhan berbagai usaha yang telah ada.

Beberapa definisi tentang kewirausahaan yang beragam menurut pendapat para ahli yang dititikberatkan pada perbedaan penekanan, yaitu penekanan pada Subjek (pelaku wirausaha) dan berdasarkan Objek (kegiatan wirausaha). Wirausaha berbeda dengan wiraswasta. Perbedaan wirausaha dan wiraswasta bisa dilihat dari fokus usahanya. Fokus usaha dari seorang wirausaha ialah mencakup keseluruhan waktu dalam hidupnya. Sedangkan, fokus usaha dari wiraswasta adalah sekedar paruh waktu.

Pengertian tentang wirausaha menurut beberapa pakar adalah sebagaimana dijelaskan berikut:

**Tabel 1. Definisi Kewirausahaan Menurut Pakar**

Richard Cantillon (1725)	Mendefinisikan kewirausahaan sebagai orang-orang yang menghadapi resiko yang berbeda dengan mereka yang menyediakan modal. Jadi, definisi Cantillon lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian.
Blaudeu (1797)	Kewirausahaan adalah orang-orang yang menghadapi resiko, merencanakan, mengawasi, mengorganisir dan memiliki.
Jean Baptista Say (1815)	Dia mengidentifikasi unsur inovasi sebagai yang paling khas dari pengusaha; dengan kata lain, ia menganggap pengusaha sebagai orang yang bisa melakukan hal-hal baru, orang-orang yang bisa berbuat lebih banyak dengan modal

Berdasarkan pendapat yang beragam tentang entrepreneurship dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship adalah suatu kegiatan

usaha dengan menitikberatkan pada pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan. Ada tiga poin penting dari kesimpulan tersebut, yaitu; pertama, aspek jenis usaha atau kegiatan ekonomi yang digeluti oleh seorang entrepreneur, untuk menemukan jenis usaha yang bagus, potensial dan prospektif. Calon pengusaha harus terlebih dahulu melakukan kajian atau analisis peluang usaha. Kedua, kunci kesuksesan usaha terletak pada pelakunya (entrepreneur), bukan pada orang lain. Sehingga seorang entrepreneur harus memiliki skill dan personality yang baik dan mumpuni. Dan ketiga, jiwa kewirausahaan adalah kompleksitas seorang entrepreneur dalam mengelola diri dan lingkungan usahanya untuk bisa tumbuh dan menjadi pengusaha yang sukses.

### Konsep Kewirausahaan dalam Islam

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif. Universalitas Islam mencakup aspek akidah, syariah dan akhlak. Pada aspek syariah, Islam memiliki konsep dan panduan dalam tatanan hidup bersosial dan ekonomi. Setiap bisnis dan kegiatan kewirausahaan yang diniatkan dan konsisten dilaksanakan sesuai ajaran islam merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah swt. Dan semua praktek yang dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip islam akan dihitung sebagai perbuatan baik (amal soleh) yang dihargai oleh Allah swt.

Dalam al-Qur'an dijelaskan: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit."* Islam sangat memperhatikan pentingnya bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, bahkan Allah swt akan menilai kualitas hidup dan ketakwaan hamba-Nya tidak hanya atas kesetiannya dalam menghambakan diri pada aspek-aspek tauhid dan ibadah mahdhah, fungsi *ibadah*. Tapi juga berdasarkan kegiatan-kegiatan muamalah yang dilakukannya, untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai *kehalifah fil ardlhy*.

Islam tidak memisahkan antara kegiatan kewirausahaan dengan agama. Islam

telah memiliki aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan dalam al-Quran dan petunjuk-petunjuk operasionalnya sebagaimana diperoleh dari al-Hadits. Para wirausahawan menunjukkan kegiatan kewirausahaan mereka tidak hanya untuk tujuan memperoleh keuntungan semata, tapi untuk memenuhi kewajiban sosial (*fardu kifayah*). *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"*. Secara individu Nabi Muhammad adalah gambaran pribadi yang sempurna. Pada masa awal sejarah kehidupannya, Muhammad dikenal sebagai entrepreneur yang sukses di masa itu. Karakteristik entrepreneurshipnya begitu khas dan sangat dikenal di kalangan entrepreneur Arab.

Rasa persaudaraan menciptakan kekuatan yang akan mempersatukan tim dalam bekerja sama. Kerjasama dan kolaborasi dalam kerja tim pada masa Rasulullah dan para sahabat menciptakan dorongan yang luar biasa kuat dalam melakukan inovasi untuk merubah kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada saat itu. Dengan menerapkan norma-norma Islam dan nilai-nilai karakter yang diterapkan secara bijaksana pada tataran lingkungan sosial, dan sumber daya ekonomi, Islam telah menciptakan komunitas baru di luar *Al-Jazeera Al-'Arabia* dengan prinsip kewirausahaan yang diterapkan secara inovatif. Komunitas-komunitas baru diberi cukup kebebasan dalam bagaimana mereka menciptakan kondisi sosial dan ekonomi lokal dengan nilai-nilai di bawah payung al-Qur'an dan al-Hadis, memelihara hubungan sinergis dengan kepemimpinan Islam. Melalui penyatuan nilai-nilai saintifik, sosial, etika, dan nilai ekonomi mereka mampu untuk mencapai kesejahteraan rakyat ratusan tahun (Faizal et al, 2013).

Titik tekan konsep entrepreneurship dalam Islam adalah bagaimana kegiatan kewirausahaan itu tetap dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar perekonomian Islam. Naqvi menjelaskan beberapa prinsip dasar ekonomi Islam,

antara lain: kesatuan (*unity* atau *Taubid*), keseimbangan dan kesejajaran (*Equilibrium* atau *al-adl wa al-ihسان*), kebebasan (*free will* atau *ikhtiyar*) dan tanggung jawab (*Responsibility* atau *fardh*).<sup>17</sup> Unity mengarahkan setiap gerakan yang dilakukan dalam kegiatan perekonomian dan perdagangan harus didasarkan pada prinsip ketuhanan, sehingga pelaku ekonomi selalu merasa diawasi Allah Tuhan Yang Maha Esa dan bekerja atas tujuan untuk beribadah kepada-Nya.

Keseimbangan dan kesejajaran memposisikan muslimpreneur menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, kesamaan derajat kemanusiaan di mata Allah bahwa yang paling baik derajatnya adalah yang paling takwa, sehingga seorang muslimpreneur memperhatikan halal haram, mengedapankan etika dan moral Islam dalam perilaku usahanya. Prinsip kebebasan memberikan peluang kepada muslimpreneur untuk bebas berpikir, berinovasi dan improvisasi dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Prinsip tanggungjawab tidak hanya menekankan pada muslimpreneur untuk menggunakan prinsip tanggungjawab dalam menjalankan usahanya, akan tetapi lebih dari itu tanggung jawab kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sosial (*hablum minannas*) (Naqvi, 2003).

### Entrepreneur dan Muslimpreneur

Sebagaimana dikemukakan tentang definisi entrepreneurship, yang dijelaskan pada dua aspek yaitu; sebagai pelaku usaha (subyek) dan kegiatan usaha (obyek). Kata entrepreneur berasal dari bahasa Prancis dari kata *entrependre* yang berarti *undertaking* (Bahasa Inggris), artinya melakukan (sesuatu, aktivitas). Berbagai macam pendapat dan konsep yang menjelaskan tidak hanya sebatas mendefinisikan kewirausahaan saja, tetapi mendefinisikan komponen entrepreneurship yang memberikan dampak terhadap perekonomian. Berdasarkan berbagai macam pendapat yang menjelaskan tentang pengertian entrepreneur di atas, dapat disimpulkan bahwa entrepreneur

adalah pelaku usaha yang mampu menangkap peluang dan memiliki inisiatif untuk mengembangkan usahanya dengan cara yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi resiko kegagalan.

Siapakah yang dapat menjadi entrepreneur? Tidak ada satu profil yang definitif. Pengusaha sukses datang dalam berbagai usia, tingkat pendapatan, jenis kelamin, dan ras. Mereka berbeda dalam pendidikan dan pengalaman. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa pengusaha paling sukses mengatakan bahwa cirri-ciri seorang entrepreneur adalah kreativitas, dedikasi, tekad, fleksibilitas, kepemimpinan, semangat, kepercayaan diri, dan smart (Holden, 2007).

Mengambil sebuah keputusan untuk menjadi entrepreneur adalah sebuah pilihan bagi mereka yang memiliki tantangan dan ingin mengembangkan diri, guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Pilihannya bukan terletak pada keberanian seseorang untuk berusaha atau tidak. Tapi entrepreneurship adalah sebuah jalan yang dapat ditempuh dengan beberapa pertimbangan dan tujuan sebagai berikut: 1) Pengusaha adalah bos bagi diri mereka sendiri; 2) Kewirausahaan menawarkan kemungkinan yang lebih besar untuk penghasilan yang signifikan daripada bekerja untuk orang lain; 3) Kesempatan untuk terlibat dalam menjalankan bisnis secara penuh. Mulai dari desain konsep dan penciptaan, penjualan, operasi bisnis maupun respon pelanggan; 4) Menawarkan prestise untuk menjadi orang yang bertanggung jawab (pemimpin); 5) Memberikan kesempatan untuk membangun ekuitas sebagai investasi di masa depan; dan 6) Entrepreneurship memberikan peluang bagi seseorang untuk berkontribusi bagi masyarakat dan pemerintah.

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalfahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11 yang maksudnya "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*". Menurut al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat a'am. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan

dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.

Mengapa harus menjadi muslimpreneur? Menjadi seorang *muslimpreneur* sejati, tidak hanya bekerja untuk tujuan meningkatkan kualitas hidup secara individual saja. Akan tetapi peran universal seorang *muslimpreneur* adalah sebagai *khalifah fil ardh*, sehingga kekhalfahannya harus diwujudkan dan memiliki tujuan yang universal pula. Muslimpreneur memiliki tujuan yang mulia di mata Allah dan Rasul-Nya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat muslim secara khusus dan peningkatan kualitas hidup bangsa secara umum. Tujuan-tujuan entrepreneurship di atas secara otomatis menjadi alasan atau tujuan mengapa seseorang memilih untuk menjadi *muslimpreneur*. Tujuan yang ingin dicapai oleh muslimpreneur adalah mengharap perhatian *rabb*-nya, seperti dijelaskan dalam al-Quran: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan pada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Ayat tersebut menegaskan bahwa prestasi terbaik dan hakiki seorang muslimpreneur adalah bukan hanya prestasi dihadapan manusia melainkan prestasi di mata Allah swt.

### Karakteristik Muslimpreneur

Secara teoritis manusia memiliki potensi yang sama sebagaimana dikemukakan para ahli. Karakteristik itu akan muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal manusia, seperti personality, mentality, lingkungan sosial-budaya, maupun faktor yang lebih rinci dan spesifik. Konsep dasar entrepreneurship ditinjau dari sejarah kehidupan Rasulullah adalah dibangun dengan Integrity (Integritas), Loyalty (Loyalitas), Professionality (Profesional) dan Sprituality (Spritualitas) (Syafi'i, n.d). Sarjana Muslim juga telah menguraikan sejumlah karakteristik yang harus dilakukan oleh pengusaha muslim. Di antaranya adalah

kejujuran, kebenaran, keadilan, cinta Allah adalah prioritas, rendah hati, syura, untuk menghindari korupsi (Beekun, 1996), pengetahuan, keterampilan, penyayang, dapat dipercaya, istiqamah, eksekusi (Ibrahim Abu Bakar, 1997), kemurahan hati, dan motivasi untuk membantu orang lain (Ahmad, 2001; Rameli et al, 2014).

Kerangka dasar etika bisnis Islam terdiri dari *taqwa* (kesalehan) dan 'ibadah (ibadah) kepada Allah SWT. Dari kerangka dasar ini, ada unsur-unsur lain yang akan melengkapi karakteristik *Muslimpreneurs*. Ketaqwaan kepada Allah SWT dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban secara sukarela terhadap ibadah *mahdha'* dan *gairu mahdha'*, seperti ibadah *fardhu ain* (bersifat personal) dan *fardhu kifayah* (bersifat sosial kemasyarakatan). Rameli et.al (2014) dalam penelitiannya mengidentifikasi karakteristik *Muslimpreneur* dapat dibagi menjadi; taqwa sebagai kerangka kerja, ibadah kepada Allah swt adalah prioritas, halal sebagai prioritas utama, Tidak boros menggunakan sumber daya, moralitas yang tinggi, Kepedulian terhadap kesejahteraan, berpengetahuan luas, menjaga lingkungan sosial dan masyarakat. Lebih detil karakteristik tersebut dapat diimplementasikan dengan elemen-elemen yang lebih detil, sebagaimana dapat dilihat pada tabel karaktrestik muslimpreneur dan elemen-elemen yang ada di dalamnya.

### Entrepreneurship dan Knowledge Based Economy

Berdasarkan eksplorasi model entrepreneurship yang ada saat ini, terdapat dua kecenderungan praktek entrepreneurship di masyarakat, yaitu; *traditional entrepreneurship model* dan *modern entrepreneurship model*. Kedua model ini menggambarkan perilaku kewirausahaan bangsa Indonesia secara umum. Haal ini terjadi tentu atas kemampuan dan pilihan masyarakat untuk mengimplementasikan konsep bisni yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap bidang usaha yang digeluti.

*Knowledge-Based Economy* (KBE) mengandalkan pada manufaktur, distribusi dan penerapan pengetahuan dan informasi

dan mencoba untuk mengeksploitasi pengetahuan untuk pembangunan ekonomi, kebijakan organisasi dan lembaga tingkat nasional maupun internasional. Jadi perlunya menggabungkan dua konsep ini untuk meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan sumber daya manusia dan pengetahuan yang luas secara bersamaan, untuk memajukan organisasi besar tujuan akan terasa lebih dari sebelumnya. Menurut Peter Drucker, di era pengetahuan saat ini pengetahuan telah menjadi sumber daya ekonomis kunci yang dominan dan mungkin menjadi satu-satunya sumber daya dari *comparative advantage* perusahaan. Era pengetahuan telah menciptakan era persaingan global yang kompleks dan dinamis sehingga untuk dapat bersaing maka perusahaan harus dapat mengelola pengetahuan dengan baik (Fitrasani, 2009).

Istilah "ekonomi berbasis pengetahuan" (KBE) merupakan hasil dari pengakuan penuh dari peran pengetahuan dan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi. Pengetahuan, sebagaimana yang termaktub dalam manusia (sebagai "human capital") dan teknologi (General Distribution and Organisation F O R Economic Co-operation, 1996), selalu menjadi pusat pembangunan ekonomi. Perekonomian semakin meningkat berdasarkan pengetahuan dan informasi. Pengetahuan diakui sebagai penggerak dari produktivitas dan peningkatan ekonomi yang berfokus pada peran informasi, teknologi, dan pembelajaran dari performansi ekonomi.

Strategi yang dikembangkan oleh otoritas Eropa mengenai peningkatan kinerja ekonomi dalam ekonomi berbasis pengetahuan belum memberikan hasil yang diharapkan. Salah satu alasan untuk semi-kegagalan ini terkait dengan stimulus aktivitas kewirausahaan pemalu yang dihasilkan di negara-negara anggota. Dalam konteks ini, kertas akan menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dan persepsi berdiri untuk aset pengetahuan penting (Draghici et al, 2014).

Negara-negara anggota OECD sejak tahun 1996 menitikberatkan kebijakan mengenai teknologi untuk memaksimalkan

kinerja Knowledge Based Economy (KBE), yakni suatu system perekonomian yang langsung berbasiskan pada produksi, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan dan informasi. Mortazavi dan Mahdi juga telah menggali kriteria keberhasilan dan peran kunci pengetahuan dalam ekonomi baru. Model konseptual telah dikompilasi, yaitu kewirausahaan berbasis pengetahuan yang menekankan pada sinergi dua konsep tersebut dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif seperti efisiensi yang tinggi, penggunaan optimal dari pengetahuan dan sumber daya manusia, dan membuat perubahan mendasar dalam organisasi kewirausahaan (Mortazavi & Bahrami, 2012).

Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, sistem ilmu pengetahuan memberikan kontribusi untuk fungsi utama: a) produksi pengetahuan - mengembangkan dan memberikan pengetahuan baru; b) transmisi pengetahuan - mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia; dan c) transfer pengetahuan - menyebarkan pengetahuan dan memberikan masukan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan konsep KBE tersebut dapat disimpulkan bahwa mengadopsi model KBE guna pengembangan dan pemberdayaan *muslimpreneur* mutlak dilakukan. *Knowledge-Based Economy* membawa angin segar perubahan. Terutama dalam aspek business. System pengetahuan ketika mampu dikelola, dapat membawa perubahan bagi usaha bisnis untuk melakukan inovasi. Sehingga yang dibutuhkan bagaimana *muslimpreneur* mengelola pengetahuan (*knowledge manajerial*) pada organisasi bisnis sebagai modal dasar pembangunan dan pengembangan.

## KESIMPULAN

Karakteristik *muslimpreneur* mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan al-Quran dan al-Hadits dengan dimensi-dimensi yang akan menuntun mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya merasa aman menjalankan tugas penghambaan dan kekhalfahan, dapat terhindar atau menjauhi

diri dari segala larangan-larangan yang akan merusak nilai ketakwaanya kepada Allah swt. Karakteristik muslimpreneur yang kuat tidak cukup untuk meningkatkan kinerja dan performa usaha bisnis saat ini. Namun mereka harus mampu menggali pengetahuan yang lebih dalam lagi kemudian menemukan model pengetahuan (*Knowledge-Based Economy*) yang tepat. Sehingga terbuka ruang untuk melakukan inovasi dengan dinamisasi aspek *managerial function, business function*, termasuk mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

## REFERENSI

- Distribution, General, and Organisation F O R Economic Co-operation. "The Knowledge-Based Economy," no. 96 (1996): 1–46. <http://www.oecd.org>.
- Draghici, A., Albulescu, C. T., & Tamasila, M. (2014). Entrepreneurial attitude as knowledge asset: its impact on the entrepreneurial activity in Europe. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 109, 205-209. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813050775>.
- Faizal, P. R. M., Ridhwan, A. A. M., & Kalsom, A. W. (2013). The entrepreneurs characteristic from al-Quran and al-Hadis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(4), 191. <http://www.ijtef.org/index.php?m=content&c=index&a=show&catid=45&id=561>.
- Fitrasani. (2009). Knowledge Acquisiton Pada Knowledge Based Economy Era." In *Simposium Nasional Sistem TEknologi Informasi (SNTI)*, 1–16. Universitas Gadjah Mada.
- Fitriati, R., & Hermiati, T. (2011). Entrepreneurial Skills and Characteristics Analysis on the Graduates of the Department of Administrative Sciences, FISIP Universitas Indonesia. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 17(3).
- Holden, J. (2007). Principles of Entrepreneurship. US Department of State.
- Jacques, L. (2008). Defining the Entrepreneur Complexity and Multi-Dimensional Systems Some Reflections. *Expertise.[Consulta: 23 de agosto, 2017]. Disponible en: http://expertise.hec.ca/chair\_entrepreneurship/wp-content/uploads/2008-03-Defining-the-Entrepreneur-Complexity-and-Multi-Dimensional-Systems-Some-Reflections.pdf*.
- Inyang, B. J., & Enuoh, R. O. (2009). Entrepreneurial competencies: The missing links to successful entrepreneurship in Nigeria. *International business research*, 2(2), 62-71.
- Manurung, H. (2013). Peluang Kewirausahaan Sekolah Melalui Kreativitas dan Inovasi. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 1(1), 1-28.
- Mortazavi, S. H., & Bahrami, M. (2012). Integrated approach to entrepreneurship–knowledge based economy: a conceptual model. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 41, 281-287. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812009123>.
- Nawangpalupi, C. B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., & Iskandarsjah, T. (2013). Global entrepreneurship monitor: 2013 Indonesia report.
- Syafi'i, M. (2012). Relevansi konsep dasar enterpreneurship Muhammad dalam menghadapi era global. *Prosiding Seminas*, 1(2).
- Antoni, A. (2014). Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy. *El-Hikam*, 7(2), 325-352.
- Cahyani, U. E. (2016). Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim. *At-tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(2), 116-129.
- Indra, H. (2016). Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia. *Al-Tabrir:*

*Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 109-132.

Faizal, P. R. M., Ridhwan, A. A. M., & Kalsom, A. W. (2013). The entrepreneurs characteristic from al-Quran and al-Hadis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(4), 191.